

**TAFSIR AL-MANAR DALAM PERKEMBANGAN TAFSIR PROGRESIF:
KAJIAN *HISTORIS* DAN METODOLOGIS**

Muhammad Yusuf Pratama

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Yusufutama1@gmail.com

Mohammad Jahid

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Rodhotul Jannah

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Mina Khussaniyah

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Moh. Nor Ichwan

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

Nor_ichwan@walisongo.ac.id

Abstrak

Sebagian besar tafsir klasik sering dianggap tidak relevan dengan zaman, sedangkan Al-Qur'an sebagai objek interpretasi, memiliki sifat shalih li kulli zaman wa makan. Berangkat dari kebutuhan akan pembaharuan interpretasi yang dapat menjawab perkembangan permasalahan kontemporer, Tafsir Al-Manar muncul sebagai penafsiran progresif yang menjawab permasalahan relevansi Al-Qur'an dengan zaman. Penelitian ini berfokus pada kajian Tafsir Al-Manar secara mendalam dari segi sejarah dan metodologi interpretasi. Metode historis-analitik dipilih untuk melakukan analisis mendalam terhadap sejarah Tafsir Al-Manar, sedangkan metode penelitian perpustakaan dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengetahui aspek progresif Tafsir Al-Manar. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi metode historis-analitik dan penelitian perpustakaan pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan terbarukan bahwa Tafsir Al-Manar merupakan tafsir progresif yang dapat menjawab permasalahan masyarakat modern. Penelitian ini berkontribusi untuk menjawab permasalahan tafsir klasik yang dianggap tidak relevan dalam menjawab zaman dan menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai kitab suci yang relevan di setiap zaman.

Kata Kunci: Metodologi; Sejarah; Tafsir Al-Manar; Tafsir Progressif.

Abstract

Most classical interpretations are often considered irrelevant to the times, while the Qur'an as the object of interpretation, has the nature of *shalih li kulli zaman wa makan*. Departing from the need for renewal of interpretation that can answer the development of contemporary problems, Tafsir Al-Manar emerged as a progressive interpretation that answers the problem of the relevance of the Qur'an to the times. This research focuses on the study of Tafsir Al-Manar in depth in terms of history and interpretation methodology. The historical-analytic method was chosen to conduct an in-depth analysis of the history of Tafsir Al-Manar, while the library research method was chosen because the research aims to find out the progressive aspects of Tafsir Al-Manar. This research uses a combination method of historical-analytic method and library research in qualitative research type. This research produces renewable findings that Tafsir Al-Manar is a progressive interpretation that can answer the problems of modern society. This research contributes to answering the problem of classical tafsir that is considered irrelevant in answering the times and explaining the meaning contained in the Qur'an as a holy book that is relevant in every era.

Keywords: History; Metodology; Tafsir Al-Manar; Tafsir Progressif.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah membawa perubahan signifikan dalam cara memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Kitab tafsir klasik yang cenderung tekstualis dan literalis dalam memahami prinsip "*Al-Qur'an shalih li kulli zaman wa makan*" tidak lagi sepenuhnya mampu menjawab tantangan kontemporer.¹ Hal ini terjadi karena proses penafsiran di era klasik tidak dapat dipisahkan dari konteks ruang sosial pada masanya, dimana para mufassir melakukan interpretasi dalam lingkungan sosial yang terbatas.² Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan

¹ Eko Darmawan, "Perkembangan Tafsir Di Indonesia Kontemporer," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2024), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273584971>.

² Abdul Ghaffar, "KOMPARASI KITAB-KITAB TAFSIR AL-QUR'AN ERA KLASIK DAN MODERN ATAS TEORI DAN MODEL KOMUNIKASI KELOMPOK UNTUK PENDIDIKAN ANAK PADA QS. LUQMAN/31: 13-19," *Al-Manar* (2021), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237853402>.

modern, muncul kebutuhan akan pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir kontemporer mulai melirik dan mengintegrasikan perkembangan ilmu pengetahuan terkini, bahkan memunculkan corak tafsir dengan pendekatan ilmu pengetahuan dan sosial budaya yang lebih relevan dengan keadaan masa kini.³ Pergeseran ini menunjukkan bahwa penafsiran klasik yang cenderung kaku perlu diperkaya dengan pemahaman yang lebih kontekstual untuk menjawab berbagai persoalan modern.

Dalam menanggapi dinamika tafsir klasik yang dianggap kurang relevan untuk digunakan pada kondisi masyarakat modern, metode tafsir progresif muncul sebagai tawaran untuk solusi terbaru. Tafsir progresif adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berupaya mengaitkan makna teks suci dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual masa kini.⁴ Berbeda dengan tafsir klasik yang menekankan pada pemahaman literal dan historis berdasarkan riwayat serta tradisi ulama terdahulu, tafsir progresif mengedepankan relevansi pesan Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender.⁵ Pendekatan ini sering menggunakan metode hermeneutika dan analisis kontekstual untuk menggali makna yang lebih aplikatif dalam kehidupan modern. Sebagai contoh, Farid Esack dalam karya-karyanya menerapkan tafsir progresif dengan fokus pada pembebasan dan keadilan sosial, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi bagi perubahan sosial yang positif. Dengan demikian, tafsir progresif tidak hanya mempertahankan nilai-nilai spiritual Al-Qur'an tetapi juga menjadikannya relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

Tafsir Al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh Rasyid Ridla merupakan peletak dasar tafsir modern yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁶ Tafsir ini menunjukkan kemampuan beradaptasi melalui pendekatan yang mendorong umat Muslim untuk berpikir rasional sesuai Al-Qur'an dan hadis serta sesuai dengan perkembangan

³ Muhammad Arifin Jahari, "PERKEMBANGAN PENAFSIRAN DALAM MENETAPKAN AWAL BULAN KAMARIAH (STUDI KITAB-KITAB TAFSIR TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT TERKAIT)," 2017, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194406213>.

⁴ Al Faiz Muhammad Rabbany Tarman, Arifah Cahyo Andini Suparmun, and Isral Naska, "PROGRESSIVE INTERPRETATION OF THE QUR'AN IN TAFSIR AT-TANWIR: MUHAMMADIYAH'S COLLECTIVE IDENTITY ON ENVIRONMENTAL ISSUES," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 3, no. 2 (March 15, 2024), <https://journals2.ums.ac.id/index.php/qist/article/view/3717>.

⁵ Adis Duderija, *Constructing a Religiously Ideal "Believer", and "Woman", in Islam* (Palgrave Macmillan, 2011), <http://link.springer.com/10.1057/9780230337862>.

⁶ Mahbub Junaidi, "STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABBDUH DAN RASYID RIDLA," *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* (2021), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254907489>.

zaman.⁷ Dalam upaya modernisasi pemikiran Islam, Muhammad Abduh menggunakan tafsir Al-Manar untuk menyampaikan ide-ide pembaharuan dan kebangkitan umat Islam yang tertinggal dari peradaban Barat.⁸ Tafsir ini juga memperkenalkan konsep-konsep modern seperti egalitarianisme, positivisme, dan nation state sebagai bagian dari ijtihad sosial-politik untuk menyejajarkan umat Islam dengan peradaban modern.⁹ Keistimewaan tafsir Al-Manar terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an dengan realitas sosial dan perkembangan zaman, sehingga dapat memberikan solusi atas berbagai permasalahan kontemporer yang dihadapi umat Islam.¹⁰

Penelitian ini bertujuan meneliti bagaimana Tafsir Al-Manar yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berhasil memformulasikan metode penafsiran yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus mengeksplorasi pengaruhnya terhadap lahirnya tafsir-tafsir progresif setelahnya. Lebih jauh, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi karakteristik metodologis yang membedakan Tafsir Al-Manar dari tafsir-tafsir klasik, khususnya dalam hal pendekatan rasional dan kontekstual yang digunakan untuk merespons problematika modern, serta menganalisis bagaimana tafsir ini berhasil menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai fundamental Al-Qur'an dengan tuntutan modernitas. Melalui kajian historis dan metodologis ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola pembaruan pemikiran yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan metodologi tafsir kontemporer yang lebih responsif terhadap dinamika zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar penafsiran Al-Qur'an.

Hipotesis penelitian tentang Tafsir Al-Manar dalam perkembangan tafsir progresif dapat diargumentasikan bahwa tafsir ini merupakan tonggak penting dalam modernisasi penafsiran Al-Qur'an yang mampu menjembatani kesenjangan antara teks klasik dengan realitas modern. Tafsir Al-Manar yang merupakan karya kolaboratif dari tiga tokoh pemikir Islam - Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha - menunjukkan karakteristik yang khas dengan metode tahlili dan corak adabi wa ijtimai' yang membedakannya dari tafsir-tafsir

⁷ Samir Bahru Sidik, "Konsep Riba Perspektif Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar," 2018, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171801976>.

⁸ M A Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* (2022), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251728624>.

⁹ Ibnu Nurjiin Brury Atthoriq, "Relevansi Nasionalisme Mesir Dengan Pengadilan Di Akhirat: Studi Tafsir Al Manar Karya Muhammad 'Abduh," 2017, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171556888>.

¹⁰ Zubir, "Social Community in the Qur'an (A Study of Muhammad Abduh's Interpretation in Tafsir Al-Manar)."

sebelumnya.¹¹ Dalam perkembangannya, tafsir ini menerapkan paradigma tafsir *maqāṣ idī* yang mencakup aspek kognisi, holistik, keterbukaan, dan relasi antar hierarki yang memungkinkannya untuk merespons isu-isu kontemporer.¹² Tafsir *maqāṣ idī* merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang menekankan pada pencapaian tujuan-tujuan syariah (*maqāṣ id al-sharī'ah*), seperti keadilan, kemaslahatan, dan kebebasan. Pendekatan ini dipelopori secara sistematis oleh Aḥmad al-Raysūnī, yang mengintegrasikan teori *maqāṣ id* dalam metodologi tafsir sebagai respons atas kebutuhan kontekstual dalam memahami teks suci secara dinamis. Lebih jauh, tafsir ini menunjukkan kehati-hatian dalam penggunaan riwayat isra'iliyyat dan memberikan pembahasan yang lebih rinci dan komprehensif dibandingkan tafsir-tafsir sebelumnya, sehingga dapat diargumentasikan bahwa Tafsir Al-Manar berhasil membuka jalan bagi perkembangan metodologi penafsiran yang lebih progresif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, sehingga dijadikan rujukan penting oleh kitab tafsir setelahnya, seperti Tafsir Al-Maraghi dari Mesir dan Tafsir Al-Azhar dari Indonesia.¹³

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar, beberapa diantaranya dalam bentuk artikel, jurnal, ataupun tulisan lainnya. Dari beberapa literatur yang telah memuat tema yang akan dibahas oleh penulis pada karya ilmiah ini mengenai tafsir yang bisa mengikuti perkembangan zaman dan dapat menjawab permasalahan modern.

Dalam skripsi dengan judul "*Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam*"¹⁴ yang ditulis oleh Andi Mappiaswan Mahasiswi dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, menjelaskan tentang pemikiran Rasyid Ridha dalam Pengembangan islam dengan menghubungkan antara al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat serta menegaskan bahwa islam merupakan agama yang universal dan abadi dengan segala waktunya. Berdasarkan pembahasan yang dibahas penulis tersebut, terdapat persamaan isi dalam penulisan yaitu berawal dari penelusuran tulisan tentang sejarah kehidupan Muhammad Rasyid Ridha berdasarkan histori dan dalam pemikirannya dengan memajukan peradaban dan

¹¹ Rahmawati, "METODE DAN CORAK TAFSIR SAYYID MUHAMMADRASYID RIDHA(Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Manar)," 2011, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:172050159>.

¹² Hilmi Yahya Ayyasi and Acep Ariyadi, "Urgensi Dakwah Menurut Muḥammad 'Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidī Di Dalam Tafsir Al-Manār)," *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (2023), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268560120>.

¹³ Junaidi, "STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABBUDUH DAN RASYID RIDLA."

¹⁴ Andi Mappiaswan, "Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam; Suatu Tinjauan Historis," *Makasar: UIN Alauddin Makasar* (2015).

pengetahuan umat islam dengan mengikuti alur zaman, dengan itu umat islam tidak merasa ketertinggalan pada zaman modern ini. Adapun perbedaan yang diangkat, berdasarkan pemikiran Rasyid Ridha terdapat tiga pemikiran yaitu pemikiran agama, pemikiran pendidikan dan pengetahuan, dan pemikiran politik serta tidak perlu mengikuti ide kebangsaan Barat karena islam dalam kebangsaan terbangun atas dasar keagamaan, dalam skripsi tersebut berpendapat bahwa Sayyid Muhammad Rasyid Ridha kurang memperhatikan dinamika sejarah pemerintahan islam pada zaman klasik dan pertengahan. Sedangkan penulis dalam menganalisis tentang Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mengembangkan paradigma tafsir maqāṣ idī yang mencakup aspek kognisi, holistik, keterbukaan, dan relasi antar hierarki dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Literatur jurnal “*Pandangan Rasyid Ridha tentang Riwayat Isra’iliyyat*”¹⁵ karya Sawaun menjelaskan bahwa Rasyid Ridha menolak tegas eksistensi Isra’iliyyat, baik berbentuk tafsir maupun hadis dengan menunjukkan kritik kepada beberapa tokoh israiliyat, riwayat isra’iliyyat merupakan salah satu penyebab pola pikir mistis yang menjadi kejumudan pemikiran. Dalam penulisan tersebut terdapat persamaan yaitu sama-sama tertuju kepada keabsahan riwayat isra’iliyyat adapun perbedaan dalam yang dibahas yaitu, penolakan Ridha terhadap israiliyat dengan memberikan kritikan terhadap tokoh israiliyat tanpa didasari dengan data-data yang historis. Sedangkan penulis dalam menganalisis studi ini mengungkap bahwa Tafsir Al-Manar menunjukkan kehati-hatian dalam menggunakan riwayat isra’iliyyat dan dalam memberikan penjelasan yang lebih rinci serta komprehensif dibandingkan tafsir-tafsir yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan skripsi yang berjudul “*Metode dan Corak Tafsir Sayyid Muhammad Rasyid Ridha*”¹⁶ menjelaskan metode analisa dan corak budaya yang digunakan dalam pemikirannya Rasyid Ridha untuk kritis kepada para mufassir sebelumnya. Terdapat persamaan dalam pembahasan yaitu menggunakan pemikiran para mufassir yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-qur'an yang banyak dipengaruhi oleh budaya dan perkembangan masyarakat, terdapat perbedaan yang dibahas yaitu dalam pemikirannya digunakan untuk mendukung suatu ide yang ada dipikirkannya sedangkan penulis dalam mengintegrasikan pemahaman Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer.

¹⁵ Sawaun Sawaun, “Pandangan Rasyid Ridha Tentang Riwayat Isrā’iliyyât,” *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum* 7, no. 1 (2021): 1–14.

¹⁶ Rahmawati, “METODE DAN CORAK TAFSIR SAYYID MUHAMMADRASYID RIDHA (Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Manar).”

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus dalam mengkaji secara mendalam kitab Tafsir Al-Manar, kajian terhadap Tafsir Al-Manar dalam penelitian ini meliputi kajian terhadap aspek sejarah bagaimana kitab tafsir ini ditulis serta urgensinya terhadap kepentingan masyarakat modern, selain itu penelitian ini membahas aspek metodologi penulisan Tafsir Al-Manar yang menjadikan hasil penulisan tafsirnya memiliki manfaat yang signifikan dalam menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer – terkhusus yang sedang dialami oleh masyarakat saat ini. Objek material dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Manar, sedangkan objek formalnya adalah kajian historis dan metodologis yang berfokus pada perkembangan dan kontribusi Tafsir Al-Manar dalam evolusi tafsir progresif. Tafsir Al-Manar dipilih sebagai fokus kajian karena metodologi penafsirannya yang menggunakan metode Adabi al-Ijtima'i ini menghasilkan pemahaman penafsiran yang memiliki relevansi terhadap perkembangan zaman serta memiliki kontribusi dalam menjawab permasalahan-permasalahan terbaru.

Desain penelitian tentang "Tafsir Al-Manar dalam Perkembangan Tafsir Progresif: Kajian Historis dan Metodologis" menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang bertujuan mengungkap dan menganalisis posisi Tafsir Al-Manar dalam perkembangan tafsir progresif melalui kajian historis dan metodologis. Sumber data primer penelitian adalah Kitab Tafsir Al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, sedangkan sumber sekundernya meliputi karya-karya yang membahas tentang Tafsir Al-Manar, metodologi tafsir, dan perkembangan tafsir progresif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data yang relevan dari sumber primer dan sekunder. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan dan kontribusi Tafsir Al-Manar, serta pendekatan metodologis untuk mengkaji metode penafsiran yang digunakan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai sumber data yang diperoleh. Tahapan penelitian dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan yang akan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang posisi dan kontribusi Tafsir Al-Manar dalam perkembangan tafsir progresif.

PEMBAHASAN

Biografi Kitab Tafsir: Al-Manar

Tafsir Al-Manar merupakan karya monumental yang lahir dari kolaborasi dua tokoh pembaharu Islam, Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha. Muhammad Abduh awalnya menyampaikan tafsir ini dalam bentuk kuliah di Al-Azhar, yang kemudian dicatat dan dikembangkan oleh Rasyid Ridha. Dalam penulisannya, Muhammad Abduh hanya sempat menyelesaikan penafsiran hingga surah An-Nisa ayat 126, yang selanjutnya diteruskan oleh Rasyid Ridha.¹⁷ Tafsir ini menggunakan metode tahlili (analisis) dengan corak adabi wa ijtimaliy (sastra dan kemasyarakatan), yang mencerminkan kepedulian penulisnya terhadap persoalan sosial kemasyarakatan.¹⁸

Tafsir Al-Manar menggunakan metode tahlili (analisis) dalam penafsirannya, dimana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara panjang lebar dan rinci dibandingkan dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Dalam penerapan metode ini, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mengembangkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif untuk memahami makna Al-Qur'an. Tafsir ini memiliki corak adabi wa ijtimali (sastra dan kemasyarakatan).¹⁹ Corak ini mencerminkan kepedulian penulisnya terhadap persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dan berupaya memberikan solusi Qur'ani terhadap berbagai problematika umat. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berusaha menghadirkan penafsiran yang relevan dengan konteks zamannya.

Penulisan Tafsir Al-Manar didasarkan pada dua paradigma penting, yaitu pandangan tentang hakikat tafsir dan pandangan tentang Al-Qur'an itu sendiri. Muhammad Abduh memiliki pendekatan yang cukup berani dalam penafsirannya, dimana ia memprioritaskan posisi akal ketika terjadi pertentangan antara teks dengan akal, dengan menggunakan metode takwil.²⁰ Meskipun demikian, tafsir ini mendapat beberapa kritik, terutama terhadap Rasyid Ridha yang dinilai terlalu berani dalam menggunakan teori-teori ilmiah untuk mendukung penafsirannya, bahkan terkadang terkesan memaksakan teori ilmiah yang belum mapan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun demikian, Tafsir Al-Manar tetap diakui sebagai peletak dasar tafsir modern yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan pemikiran Islam.²¹

Biografi Mufassir: Muhammad Abduh

¹⁷ Junaidi, "STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABBUDUH DAN RASYID RIDLA."

¹⁸ Ahmad Saefudin Zuhri, "Dynamics of Al-Qur'an Interpretation in Contemporary Thought (Case Study of Tafsir Al-Manar)," *Al-Ulum* (2023), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267082218>.

¹⁹ Rahmawati, "METODE DAN CORAK TAFSIR SAYYID MUHAMMADRASYID RIDHA(Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Manar)."

²⁰ Zuhri, "Dynamics of Al-Qur'an Interpretation in Contemporary Thought (Case Study of Tafsir Al-Manar)."

²¹ Junaidi, "STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABBUDUH DAN RASYID RIDLA."

Tahun 1819 M atau 126 H Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah, dia dilahirkan di Mesir, di sebuah perkampungan Nasr, daerah Subrahkit dari propinsi Buhairah.²² Ayahnya berasal dari Turki bernama Abduh Hasan Khairullah, sedangkan ibunya menurut riwayat berasal dari bangsa Arab dan memiliki silsilah keturunan yang sampai pada Umar bin Khattab.²³ Ia berasal dari keluarga sederhana dan mendapatkan pendidikan awal di kampung halamannya. Ayahnya mengirimkan beliau ke Tanta untuk menimba ilmu di Masjid Jami al-Ahmadi. Ia disana belajar ilmu Bahasa arab dan juga Fiqh. Abduh kemudian melanjutkan studinya di Al-Azhar, salah satu institusi pendidikan Islam terkemuka di dunia. Di Al-Azhar, ia terpengaruh oleh pemikiran reformis dan modernis, yang membentuk pandangannya tentang Islam dan masyarakat.²⁴ Abduh dikenal sebagai seorang intelektual yang berusaha menggabungkan ajaran Islam dengan pemikiran modern, serta menekankan pentingnya pendidikan dan rasionalitas dalam memahami agama.²⁵

Tahun 1282 H bertepatan dengan tahun 1866 M, setelah menikah Abduh di paksa ayahnya kembali ke Tanta untuk melanjutkan studinya. Ketika ditengah perjalanan ke Tanta Abduh berubah pikiran, Ia menemui pamannya di desa Kanisah yaitu Syekh Darwisy Khadr ia adalah pengikut tarekat syaziliyah yang mempunyai wawasan pengetahuan luas. Melihat keponakannya yang dihindangi rasa bosan akan menuntut ilmu Syekh Darwisy Khadr memberi motivasi kepadanya.²⁶ Setelah menyelesaikan pendidikannya, Abduh mulai aktif dalam dunia pendidikan dan politik. Ia menjabat sebagai editor di beberapa surat kabar dan majalah, di mana ia menyebarkan ide-ide reformisnya.²⁷ Salah satu karya terkenalnya adalah "Risalat al-Tawhid" yang membahas tentang konsep ketuhanan dalam Islam.²⁸ Abduh juga terlibat dalam gerakan

²² Indra Satia Pohan, "KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH," 2019, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:200073917>.

²³ Achmad Fuadi Husin, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 186–202.

²⁴ Wahyudi Fatah, "Pembaharuan Pendidikan Islam: Telaah Corak Pemikiran Syeh Muhammad Abduh," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 361–367.

²⁵ Abdul Malik Usman and Mardani Umar, "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh," *Jurnal Ilmiah Iqra'* (2021), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248910631>.

²⁶ Budi Darmawan et al., "MUHAMMAD ABDUH: REFORMASI DAN PURIFIKASI INTELEKTUALITAS DUNIA PENDIDIKAN ISLAM TAHUN 1866-1905M," *AL Fikrah : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2023), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269575271>.

²⁷ William Ryle-Hodges, "The Religious Dimension of State Educational Reform in Nineteenth-Century Khedival Egypt: Muhammad 'Abduh on Teaching School Children by Animating Their Souls," *The Maghreb Review* 44 (2023): 480–520, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255373268>.

²⁸ Hadi Khalil Ismail, "Teologi Muhammad 'Abduh: Kajian Kitab Risalat Al-Tawhid," *Teosofi* 2 (2015): 292–313, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:170132629>.

reformasi pendidikan di Mesir, berusaha untuk memperbarui kurikulum dan metode pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan umat Islam dari kemunduran dan keterbelakangan.²⁹

Pada tahun 1905 syaikh Muhammad ‘Abduh mencetuskan ide pembentukan Universitas Mesir. Ide ini mendapat tanggapan yang antusias dari pemerintah maupun masyarakat – terbukti dengan disediakananya sebidang tanah untuk maksud tersebut. Namun sayang, universitas yang dicita-ciakan ini baru berdiri setelah beliau berpulang ke ‘*rahmatullah*’, dan universitas inilah yang kemudian diberi nama Universitas Cairo.³⁰ Muhammad Abduh meninggal pada 11 Juli 1905 di Paris, Prancis. Meskipun ia telah tiada, pemikirannya terus mempengaruhi generasi selanjutnya, baik di dunia Islam maupun di luar.³¹ Ia dianggap sebagai salah satu tokoh penting dalam gerakan modernisasi Islam dan menjadi inspirasi bagi banyak reformis Muslim di seluruh dunia. Karya-karyanya dan pemikirannya tentang Islam, pendidikan, dan masyarakat tetap relevan hingga saat ini.³²

Biografi Mufassir: Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid Ridha (1865–1935) adalah tokoh pembaru Islam kelahiran Qalamun, Suriah Utsmaniyah (sekarang Lebanon), pada 23 September 1865. Terlahir dari keluarga terpandang yang masih keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib, ia menyandang gelar "Sayyid" sebagai penanda garis keturunan Nabi Muhammad. Pendidikan awalnya fokus pada ilmu agama tradisional di madrasah lokal, namun minatnya terhadap pemikiran modern berkembang setelah terpapar karya Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Pada 1897, Ridha hijrah ke Mesir untuk bergabung dengan gurunya, Muhammad Abduh, dan bersama mereka mendirikan majalah Al-Manar (1898) sebagai media penyebaran gagasan pembaruan Islam.³³ Majalah ini menjadi platform utama untuk menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual melalui karya monumentalnya, *Tafsir Al-Manar*.³⁴

²⁹ M Tajudin Zuhri et al., "Muhammad Abduh's Islamic Educational Thoughts And Its Relevance To Education In The Contemporary Era," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* (2023), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259954276>.

³⁰ M Quraish Shihab, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar," *Bandung: Pustaka Hidayah* (1994).

³¹ Nurizan Baharum, "Pengaruh Reformasi Pendidikan Muhammad Abduh / Nurizan Baharum," 2011, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230011453>.

³² Usman and Umar, "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh."

³³ Shihab, "Studi Kritis Tafsir Al-Manar."

³⁴ Abdul Hamid et al., *Pemikiran Modern Dalam Islam* (Pustaka Setia, 2010).

Sebagai penerus gerakan *Nahdah* (Kebangkitan Islam), Ridha mengkritik keras praktik taqlid (ikut-ikut tanpa nalar), keterbelakangan ilmu pengetahuan, dan kecenderungan mistisisme berlebihan di kalangan Muslim.³⁵ Ia menyerukan ijtihad (penalaran independen) untuk menyesuaikan hukum Islam dengan tantangan modern, sekaligus menekankan pentingnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang autentik. Di bidang politik, Ridha aktif dalam gerakan Pan-Islamisme dengan menjadi Presiden Kongres Suriah (1920) dan delegasi Palestina-Suriah di Jenewa (1921). Pemikirannya tentang khilafah Islamiyah dan perlawanan terhadap kolonialisme Barat menjadi fondasi bagi gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan Hassan al-Banna pada 1928. Kontribusinya dalam diplomasi internasional tercermin dari upayanya menjembatani hubungan Arab Saudi-Mesir menjelang wafatnya.

Rasyid Ridha meninggal di Kairo pada 22 Agustus 1935 dalam usia 69 tahun, meninggalkan warisan intelektual yang memengaruhi perkembangan Islam modern. Konsep Salafiyah-nya yang menekankan purifikasi agama sekaligus adaptasi dengan kemajuan sains menjadi jembatan antara tradisionalisme dan modernitas. Melalui Tafsir Al-Manar, ia memperkenalkan metode penafsiran tematik yang responsif terhadap isu kontemporer, menjadi acuan para mufassir abad ke-20.³⁶ Pemikiran politiknya tentang persatuan umat Islam dan sistem syura (musyawarah) yang diparalelkan dengan demokrasi modern menjadi inspirasi gerakan reformasi di dunia Muslim. Meski dikritik karena pandangannya yang kontroversial tentang bunga bank dan hubungan Muslim-Nasrani, gagasannya tentang pendidikan Islam yang integratif dengan sains modern tetap relevan hingga kini.

Tafsir Al-Manar sebagai Tafsir Progresif Warisan Islam

Pendekatan penafsiran yang digunakan Muhamaad Abduh dan Rasyid Ridha dalam kitab Tafsir Al-Manar adalah pendekatan adabi al-ijtima'i, dengan memakai pendekatan ini Al-Manar bisa menjawab permasalahan-permasalahan modern.³⁷ Kita ambil satu sampel problem sosial keagamaan, tentang toleransi umat beragama non-Islam ketika melaksanakan ibadah di rumah-rumah ibadah. Kajian isu ini ada pada penafsiran surat al-Baqarah ayat 114 yang berbunyi:

³⁵ Ahmad Sanusi, "PEMIKIRAN RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM," 2018, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171964174>.

³⁶ Ahmad Tholabi Kharlie, "Metode Tafsir Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar," *TAJIDID* (2018), <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216767147>.

³⁷ Khasan Bisri, *Rasionalitas Al-Quran; Studi Kritis Atas Tafsir Al Manar Karya M. Abduh Dan M. Rasyid Ridha: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Nusamedia, 2021).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِبِينَ ؕ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “*Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat.*”

Setelah mencantumkan ayat di atas, Rasyid memaparkan peristiwa sejarah yang bisa menjadi acuan pemahaman mengenai al-Baqarah ayat 114.

“Berbicara tentang Ahli Kitab pada umumnya dan orang-orang yang sejenis dengan mereka, maka sabda Yang Maha Kuasa: *Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menghalangi nama-Nya disebutkan di masjid-masjid Allah dan berusaha merobohkannya* salah satunya adalah: Merujuk pada peristiwa yang terjadi tujuh puluh tahun setelah Masehi, yaitu Titus orang Romawi memasuki Yerusalem dan menghancurkannya hingga menjadi sebuah kota itu rata dengan tanah, dan dirobohnya kuil Sulaiman sampai yang tersisa hanyalah beberapa tembok yang rusak. Dia membakar salinan Taurat yang dimiliki orang-orang Yahudi, yang mana Yesus telah menjanjikan hal itu kepada orang-orang Yahudi. Beberapa mufassir mengatakan bahwa para pengikut Yesuslah yang menghasut orang-orang Romawi dan mempersuasi mereka untuk melakukan hal ini.”³⁸

Sejarah yang dimaksudkan pada penafsiran di atas ialah peristiwa penyerangan Yerusalem oleh jenderal Titus Flavius Vespasianus pada tahun 70 M. Dia memimpin pasukan Romawi untuk menghancurkan dan menyerang para petinggi-petinggi Yahudi di Yerusalem. Terdapat desas-desus mengenai latar belakang penyerangan ini yang didalangi oleh umat Kristen yang ingin balas dendam atas pengusiran mereka oleh Yahudi sebelumnya.³⁹ Setelah penjelasan peristiwa penyerangan Titus tersebut, Rasyid mengemukakan perkataan Muhammad Abduh.

³⁸ رضا, “تفسير المنار”

³⁹ Editors Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology, “History of the Jewish Nation after the Destruction of Jerusalem under Titus. By Alfred Edersheim, Grinfield Lecturer on the Septuagint at the University of Oxford. Revised by Henry A. White, Fellow of New College, Oxford. With a Preface by William Sanday,” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 26, no. 4 (n.d.): 241.

“Saya tidak tahu apakah berita ini benar atau tidak, karena mereka yang memberitakannya tidak memberikan bukti atau pernyataan sejarah, tetapi saya tahu bahwa umat Nasrani, meskipun jumlahnya sedikit, mereka tersebar, dan menyembunyikan diri dari penganiayaan orang-orang Yahudi yang telah tiba di (Roma) dan ingin menjebak orang-orang Yahudi yang telah memaksa mereka meninggalkan negaranya sebagai pembalasan. Dari mereka dan sebagai pemenuhan janji Kristus, dan bahwa orang-orang Romawi – meskipun mereka adalah orang-orang kafir yang memandang bahwa orang-orang Yahudi tidak didasarkan pada apapun – perang mereka tidak bersifat agama. Sebaliknya, mereka memerangi orang-orang Yahudi dan orang-orang lain karena kerusuhan dan perselisihan mereka, atau karena keserakahan mereka terhadap negara mereka, dan hal ini tidak berarti harus menghancurkan kuil atau membakar buku-buku agama. Ini adalah bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang Kristen mempunyai andil dalam penyerbuan Titus, namun hal ini tidak dapat dikonfirmasi kecuali ada laporan sejarah otentik yang mendukung berita tersebut.”⁴⁰

Tidak ada bukti sejarah mengenai isu dalang di balik peristiwa penyerangan Titus itu adalah orang Nasrani, namun sejauh yang diketahui Abduh bahwasanya orang Romawi tidak memiliki permasalahan atas dasar agama untuk melakukan penyerangan tersebut. Selayaknya bangsa penakluk sepanjang sejarah, bangsa Romawi ingin mengkolonialisasi Yerusalem atas dasar perluasan wilayah kekuasaan saja. Meskipun ada indikasi kuat bahwasanya umat Kristus lah yang memprovokasi penguasa Romawi untuk menyerbu Yerusalem, akan tetapi tidak ada bukti sejarah yang dapat diandalkan dalam kasus histori ini.⁴¹ Selanjutnya, Rasyid menerangkan mengenai pendapat ath-Thabari tentang al-Baqarah ayat 114.

“Anehnya Ibnu Jarir al-Tabari mengatakan dalam tafsirnya: Ayat tersebut tentang kaum Nasrani yang bersatu dengan Bukhtenassar dari Babilonia untuk menghancurkan Baitul Maqdis, padahal peristiwa Bukhtenassar terjadi enam ratus tiga puluh tiga tahun sebelum Masehi dan agama Kristen. Jika dia bukan salah satu sejarawan terhebat, dia akan dimaafkan karena mendasarkan pernyataannya pada kejadian Hadrianus Romawi, yang datang seratus tiga puluh tahun setelah Masehi, dan membangun sebuah kota di atas reruntuhan Yerusalem dan menghiasinya, mandi di dalamnya, membangun sebuah kuil

⁴⁰ رضا، “تفسير المنار”

⁴¹ Anne Leader, “Marie Tanner. Jerusalem on the Hill: Rome and the Vision of Saint Peter’s Basilica in the Renaissance. London: Harvey Miller Publishers, 2010. 288 Pp. Index. Illus. Map. Bibl. € 120. ISBN: 978-1-905375-49-3.” *Renaissance Quarterly* 64, no. 4 (2011): 1217-1218.

untuk Jupiter di atas reruntuhan kuil Sulaiman, dan melarang orang-orang Yahudi memasuki kota ini dan menjatuhkan hukuman pada siapapun yang memasukinya akan dibunuh karena parahnya ketidakadilan dan penganiayaan yang mereka derita. Namun hal ini tidak bisa dijadikan alasan untuk sejarawan”.⁴²

Akan janggal apabila melirik penjelasan ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Ayy Al-Qur'an*, Thabari malah mengaitkan ayat ini dengan persekongkolan konspiratif antara Nebukadnezar (penguasa Babilonia) dan umat Kristen. Hal tersebut dikritik oleh Rasyid, realitanya Nebukadnezar itu hidup enam abad sebelum Masehi sehingga jauh dari lahirnya Yesus. Dan apabila merujuk ke ajaran Kristen, Nebukadnezar merupakan tokoh antagonis dalam kisah Alkitab yang mana mungkin bersekongkol dengan umat Nasrani (sebagai tokoh antagonis).⁴³

Pendapat pertama yang masih bisa dimungkinkan berkorelasi dengan al-Baqarah ayat 114 yaitu pembangunan kembali kota agung dari reruntuhan Yerusalem oleh Hadrianus (kaisar Romawi) pada sekitar 130 M. Hadrianus membangun kuil-kuil suci untuk penyembahan dewa-dewi Romawi, terutama untuk dewa nomor satu Romawi, Jupiter. Bersamaan dengan rekonstruksi Yerusalem itu pula, Hadrianus mengesampingkan keberadaan Yahudi apabila berani memasuki Yerusalem.⁴⁴ Tetapi argumen ini masih kurang kuat apabila para sejarawan hendak menafsirkan al-Baqarah ayat 114. Berikutnya ialah pendapat kedua yang ditawarkan oleh tafsir Al-Manar, perihal siapa sosok yang dimaksud dalam ayat tersebut.

“Kedua: Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa sabda Yang Maha Kuasa: Dan siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang menghalangi masjid-masjid Allah untuk menyebutkan namanya di dalamnya diturunkan sehubungan dengan kaum musyrik Arab yang menghalangi Nabi dan para sahabat memasuki Makkah dalam kisah perjanjian Hudaibiyah, dan mereka mengatakan bahwa peristiwa dengan Romawi telah berlangsung lama dan tidak sesuai dengan kehendak ayat tersebut. Beliau keberatan dengan pernyataan ini dengan mengatakan bahwa orang-orang musyrik di Arab tidak bermaksud untuk menghancurkan Ka'bah, namun mereka membanggunya pada masa pra-Islam, mengagung-agungkannya serta melihatnya sebagai pusat kejayaan dan tempat kehormatan. Muhammad Abduh berkata, benar jika ayat dalam kedua hal tersebut adalah tentang pembagian. Mereka yang menghalangi masjid-masjid Tuhan untuk menyebutkan

⁴² رضا، "تفسير المنار"

⁴³ Gabriel Yobert Rajo, "Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22: 1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 144–162.

⁴⁴ Luisa Capponi, "Hadrian in Jerusalem and Alexandria in 117," *Athenacum* 98, no. 2 (2010): 489–501.

nama-Nya di dalamnya adalah orang-orang musyrik di Mekkah, dan orang-orang yang berusaha menghancurkannya adalah orang Romawi. Apa yang dilakukan kaum musyrik dalam mencegah agar Rumah Suci tidak disebutkan atas nama Allah dengan menghalangi kedatangan Nabi dan para sahabat, ada kaitannya dengan perusakan yang dilakukan kaum musyrik Romawi sebelum mereka, seperti menandakan bahwa kedua perbuatan tersebut sama-sama keburukannya.”⁴⁵

Rasyid memberikan perspektif lain mengenai siapa yang menghalang-halangi menuju masjid dan siapa yang menghancurkan masjid. Dengan bersandar pada perkataan Muhammad Abduh, bahwasanya kaum yang disebut dalam al-Baqarah ayat 114 yakni orang-orang politeis Mekkah sebagai para penghadang Nabi serta para sahabat beliau untuk memasuki Ka’bah dan para penghancur masjid itu bangsa Romawi jauh sebelum munculnya Islam di tanah Arab.⁴⁶ Pendapat ini tampak lebih masuk akal secara kesesuaian historis tradisional Islam. Kemudian ada pendapat ketiga mengenai latar sejarah untuk ayat ini.

“Ketiga: Bahwa ayat tersebut tentang Ahli Kitab dan bahwa ayat tersebut bukanlah memprediksi sesuatu yang telah terjadi, melainkan sesuatu yang akan terjadi. Yaitu apa yang terjadi setelah itu dalam kaitannya dengan penyerbuan Tentara Salib ke Yerusalem dan negara-negara Islam lainnya. Kemudian juga penolakan mereka terhadap Masjid al-Aqsa dan penghancuran banyak masjid.”⁴⁷

Apabila pendapat sebelum-sebelumnya mengenai apa yang terjadi di masa Qur’ani dan pra-Qur’ani, yang ketiga ini mengemukakan kalau ayat ini dalam konteks ramalan masa depan. Lebih tepatnya pada peristiwa perang Salib, dengan partisipasi umat Islam melawan umat Kristiani. Selama momen perang Salib yang terjadi berabad-abad, penghancuran terhadap rumah-rumah ibadah Islam di berbagai wilayah kekuasaan Islam juga penolakan atas Masjid al-Aqsa dikarenakan politik.⁴⁸ Akan tetapi pendapat ini pun hanya berupa asumsi magis, tidak mampu memberikan jejak-jejak empiris apabila ditelaah (apalagi perang Salib tidak selalu berakar pada masalah perseteruan keagamaan). Pendapat terakhir dituliskan Rasyid tentang konflik di dalam

⁴⁵ رضا، “تفسير المنار”

⁴⁶ Dhanny Wahyudiyanto, “Strategi Negosiasi Nabi Muhammad Saw. Pada Perjanjian Hudaibiyah Dalam Perspektif Analisis Pentad,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 157–178.

⁴⁷ رضا، “تفسير المنار”

⁴⁸ Susi Susanti and Zainil Dahlan, “Fenomena Perang Salib, Mongol, Dan Reconquista Terhadap Perkembangan Peradaban Islam,” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 128–134.

Islam sendiri, militan Islam Syi'ah Qaramitah yang bertanggungjawab atas pembunuhan dan pencurian Hajar Aswad.

“Keempat: Didasarkan pula pada kenyataan bahwa ayat tersebut meramalkan sesuatu yang akan terjadi. Yang dimaksud dengan peristiwa kaum Qaramitah yang merobohkan Ka'bah, melarang umat Islam memasukinya, dan merobohkan banyak masjid. Seolah-olah setelah menyebutkan keadaan Ahli Kitab orang-orang Yahudi yang memfitnah orang-orang Nasrani dan mengatakan tentang mereka bahwa mereka tidak ada latar belakang agama apa pun, dan orang-orang Nasrani juga memfitnah orang-orang Yahudi. Lalu mengatakan tentang orang-orang musyrik yang tidak mengetahui Kitab bahwa mereka mengatakan tanpa dasar Kitab, maka tidak ada yang tersisa kecuali perselisihan terjadi pada kaum muslimin dan kaum muslimin. Maka Allah SWT meramalkan kejadian ini dari berita ghaib, dan hal itu terjadi, dan kejadian mereka adalah salah satu peristiwa terbesar di kalangan umat Islam, karena mereka menguasai sebagian besar kerajaan Islam, menghancurkan masjid-masjid, dan menyebarkan korupsi di seluruh dunia. Selama masa Perang Salib, tidak ada sekte lain yang lebih sesat daripada yang terjadi pada era Qaramitah. Ayat-ayat pada poin ini menjelaskan kondisi semua sekte.”⁴⁹

Isi pendapat ini juga sama seperti pendapat ketiga yang berupa ramalan, bedanya di pendapat ini bukan orang di luar Islam namun orang-orang faksi Syi'ah radikal yakni Qaramitah. Kelompok ini dulu bertempat di Arab timur, mereka adalah bagian dari Syi'ah Isma'iliyyah.⁵⁰ Karena pendapat-pendapat sebelumnya membahas kebatilan campur tangan non-Muslim, pendapat ini menunjuk Qaramitah sebagai sekte yang dimaksud dalam al-Baqarah ayat 114 akan menghalangi orang masuk masjid dan bahkan menghancurkannya. Abduh memberikan elaborasi tentang penghormatan terhadap ibadah dan rumah ibadah umat agama lain.

Muhammad Abduh memberikan pesan utama tentang mau apapun isi historis ayat 114 ini, pesan yang utama ialah menghormati aktivitas ibadah kaum non-Islam, memuliakan rumah ibadahnya, serta tidak menyusah-nyusahkan mereka untuk menjalankan Ibadah selama tidak mengganggu publik. Jika ada orang yang tetap melakukan hal buruk yang sebaliknya dengan intoleran, maka ini akan berkonsekuensi menimbulkan degradasi moral bahkan perang. Hakikatnya syariat Islam berupa penafian kepada perilaku-perilaku tercela, di samping itu juga

⁴⁹ رضا، "تفسير المنار"

⁵⁰ Himmatul Fitriah, "Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Fathimiyah," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 2 (2021): 16–23.

toleransi termasuk di dalamnya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.⁵¹ Rasyid Ridho lalu memberikan argumen yang agak negasi terhadap pesannya Abduh.

“Saya katakan (Rasyid Ridho): Namun sebagian ahli fiqih menyebutkan bahwa wajib merobohkan masjid-masjid dan kubah-kubah yang dibangun di atas makam banyak imam keluarga Nabi, imam fiqih, dan orang-orang shalih lainnya, dan mereka banyak melakukan larangan di dalamnya, sebagian diantaranya yang dianggap musyrik dan ada pula yang bersifat sesat dan dosa, terutama dosa yang mengarah pada religiusitas, kedekatan, dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dapat dilihat dalam kitab Al-Zawajir karya Ibnu Hajar, salah satunya para ahli hukum Syafi’i, dan kitab-kitab mereka yang lain, dan di banyak kitab Hanbali. Mereka berpendapat bahwa Nabi Muhammad SAW menghancurkan Masjid Al-Dirar, tetapi dengan melibatkan masjid-masjid di sini, Syekh kita berarti benar-benar menyangkal keberagaman dan ibadah, seperti yang dia ketahui bukan membatalkan ajaran sesat yang menyimpang dari Islam.”⁵²

Pada kalimat-kalimat kutipan dari tafsir Al-Manar di atas, Rasyid berargumen mengenai wajibnya menghancurkan kubah-kubah atau tempat ibadah yang di bawahnya terdapat kuburan. Ia menyatakan itu merupakan kesesatan dalam beragama, alkisah pula Nabi pernah menghancurkan masjid Al-Dirar.⁵³ Akan tetapi tampaknya Rasyid hanya mengemukakan anti-tesis saja agar argumen Abduh dapat tersintesis.

“Kemudian Allah SWT berfirman mengenai orang-orang yang menyerang masjid: *Wahai orang-orang yang melanggar apa yang bukan haknya untuk dimasuki kecuali mereka takut* bagaimana mereka bisa memasukinya, menyebabkan kerusakan dan kehancuran? Orang yang berakal tidak boleh melakukan suatu hal kecuali setelah mempertimbangkannya dan mengetahui derajat manfaat atau bahayanya. Beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu bermanfaat, dan meninggalkannya hanyalah merugikan. Apapun takhayul berbahaya yang ditemukan dalam ibadah suatu bangsa, yang tidak pantas adalah apa yang ada dalam diri mereka yang menjauhkan mereka dari ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyebabkan keterlibatan orang lain di dalamnya.

⁵¹ Sofiatul Khusnah and Najwa Fibi Khamidiyah, “IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI MENURUT MUHAMMAD ABDUH DALAM TAFSIR AL-MANAR,” *Mathum* 6, no. 2 (2021): 55–62.

⁵² رضا, “تفسير المنار.”

⁵³ Putri Krisdiana, “Houses of Worship and Religious Identity: Contextualization of the Hadith of the Destruction of the Mosque At the Time of the Prophet Muhammad SAW,” *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2021): 29–46.

Akan tetapi, ibadah yang bercampur dengan kecenderungan kekafiran itu lebih mudah daripada penghalangan yang disebabkan oleh rasa tidak bersyukur yang mutlak. Oleh karena itu, Tuhan Yang Maha Kuasa mengancam orang-orang yang zalim itu dengan mengatakan: Bagi mereka di dunia adalah kehinaan, dan bagi mereka di akhirat adalah siksa yang besar. Kehinaan di dunia ini, hal inilah yang diakibatkan oleh ketidakadilan akibat korupsi dalam kehidupan perkotaan. Yang berujung pada kehinaan dan kehinaan, belum lagi kezaliman yang melonggarkan pembatasan, menghancurkan batas-batas, menggoda manusia untuk melakukan maksiat dan kekejian, serta memudahkan jalan keburukan dan keburukan bagi mereka, yakni kezaliman meniadakan ibadah di masjid dan memaksa, menghancurkan kuil. Jika ketidakadilan ini terjadi, penguasa yang tidak adil akan ditinggalkan dalam pemerintahannya, dan penakluk yang tidak adil akan menjadi tidak adil dalam pembukaannya, dan jika Anda ingin menerapkan ini pada mereka yang menjadi penyebab ketidakadilan ini, lihat apa yang terjadi kepada orang-orang Romawi, dan apa konsekuensinya. Orang-orang Arab yang musyrik, bagaimana akhir dari agresi Tentara Salib, dan bagaimana kelompok kriminal Qaramitah punah? Untuk azab akhirat sendiri Allah lebih mengetahui seperti yang dijanjikan pada kaum Mukmin.”⁵⁴

Pada penafsiran di ataslah poin utama nilai toleransinya, bahwasanya Allah memberikan kecaman bagi sekelompok manusia yang berani melakukan kezaliman dengan kehinaan di dunia serta siksa pedih di akhirat. Kezaliman terhadap rumah ibadah, ritus ibadah, dan umat agama lain pada akhirnya akan melahirkan konflik berkelanjutan yang bisa berakibat fatal (perang dan pertumpahan darah).⁵⁵ Hal-hal fatal tersebutlah yang kedepannya akan merusak kehambaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, terlebih buruk lagi kebinasaan yang menunggu setelah jauh dari Allah. Kebinasaan ini telah Tuhan berikan teladan nyata dalam kisah-kisah umat terdahulu, kafir Quraisy, bangsa Roma, Syi’ah Qaramitah, semua itu dibinasakan setelah perbuatan kejinya menghalang-halangi ibadah dan penghancuran rumah-rumah ibadah secara global.

HASIL

⁵⁴ رضا, “تفسير المنار”

⁵⁵ Muhammad Daffa, “AHLI KITAB DALAM AL-QURAN (PERSPEKTIF MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM TAFSIR AL-MANAR)” (INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022).

Penelitian ini menemukan hasil dari mengkaji penafsiran Al-Manar terhadap Surat Al-Baqarah ayat 114 yang membahas tentang larangan menghalangi dan merusak tempat ibadah. Dalam penafsirannya, Al-Manar menggunakan pendekatan adabi ijtima'i (sosial-kemasyarakatan) untuk menganalisis permasalahan toleransi beragama. Dalam menganalisis ayat tersebut, Al-Manar memaparkan beberapa perspektif historis.

Perspektif pertama mengaitkan ayat ini dengan penyerangan Yerusalem oleh Jenderal Titus pada tahun 70 M yang menghancurkan kuil Sulaiman. Meski ada dugaan keterlibatan umat Kristiani dalam penyerangan tersebut, Muhammad Abduh menegaskan tidak ada bukti sejarah yang dapat mengkonfirmasi hal ini.

Perspektif kedua dikemukakan oleh ath-Thabari yang mengaitkan ayat ini dengan persekongkolan antara Nebukadnezar dan umat Kristiani. Namun pendapat ini dikritik karena terdapat ketidaksesuaian timeline sejarah, mengingat Nebukadnezar hidup 633 tahun sebelum Masehi. Pendapat yang lebih masuk akal adalah peristiwa pembangunan kembali Yerusalem oleh Kaisar Hadrianus sekitar tahun 130 M. Muhammad Abduh memberikan interpretasi yang lebih komprehensif dengan membagi subjek ayat menjadi dua kelompok: kaum musyrik Mekkah yang menghalangi Nabi dan sahabat memasuki Ka'bah, serta bangsa Romawi yang menghancurkan tempat ibadah. Pendapat ini dinilai lebih sesuai dengan konteks sejarah Islam.

Perspektif ketiga dan keempat memandang ayat ini sebagai ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi di masa depan, yaitu Perang Salib dan kemunculan kelompok Qaramitah yang menghancurkan tempat-tempat ibadah. Namun kedua pendapat ini lebih bersifat asumptif karena kurang didukung bukti empiris.

Kesimpulan utama dari penafsiran Al-Manar adalah pentingnya menghormati tempat ibadah dan aktivitas keagamaan semua umat beragama. Muhammad Abduh menekankan bahwa pesan fundamental ayat ini adalah larangan menghalangi ibadah dan merusak rumah ibadah, karena tindakan tersebut dapat memicu konflik dan degradasi moral dalam masyarakat. Penafsiran ini menegaskan bahwa syariat Islam mengajarkan toleransi beragama sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah. Artikel ini menunjukkan bagaimana tafsir Al-Manar menggunakan pendekatan sosial-kemasyarakatan untuk memberikan pemahaman yang relevan tentang toleransi beragama dalam konteks modern. Melalui analisis berbagai perspektif historis dan pemahaman kontekstual, penafsiran ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antarumat beragama dan menghindari tindakan intoleransi yang dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran signifikan Tafsir Al-Manar dalam perkembangan tafsir progresif melalui pendekatan historis dan metodologis. Temuan utama mengungkap bahwa karya

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha ini tidak hanya mewarisi semangat pembaruan Islam, tetapi juga berhasil membentuk suatu model penafsiran yang adaptif terhadap dinamika sosial dan pemikiran modern. Melalui corak adabi ijtima'i dan metode tahlili yang digunakan secara kritis, Tafsir Al-Manar memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan konteks kontemporer. Tafsir ini menunjukkan kemampuan dalam menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan bagi masyarakat modern dengan menjawab isu-isu seperti toleransi antaragama, kritik terhadap taqlid, dan rasionalisasi ajaran Islam. Temuan juga memperlihatkan bahwa Tafsir Al-Manar cermat dalam menyikapi penggunaan riwayat Isra'iliyyat, dan lebih lanjut, mengembangkan pendekatan tafsir maqā ṣ idī yang memfokuskan pada tujuan-tujuan syariah yang bersifat universal. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Manar merupakan landasan awal bagi corak tafsir yang lebih progresif dan kontekstual.

Penelitian ini memberikan kontribusi substansial terhadap studi metodologi tafsir kontemporer, khususnya dalam menilai relevansi dan inovasi tafsir Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman. Pertama, penelitian ini memperkuat posisi Tafsir Al-Manar sebagai rujukan penting dalam transformasi tafsir klasik menuju tafsir progresif, dengan memberikan analisis mendalam terhadap pendekatan rasional, sosial, dan kontekstual yang digunakan. Kedua, studi ini memperluas kerangka teoretis dalam mengkaji metodologi penafsiran berbasis maqā ṣ id al-sharī 'ah, yang menjadi salah satu fondasi utama tafsir modern yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, dan toleransi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur keilmuan tentang integrasi antara nash suci dan konteks sosial yang terus berkembang. Ketiga, hasil penelitian ini membuka ruang refleksi kritis terhadap metode penafsiran klasik, yang sering kali terikat pada konteks historis tertentu, dan menawarkan pendekatan baru yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman kontemporer tanpa mengabaikan esensi teologis dan spiritualitas Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan kajian terhadap penerapan prinsip-prinsip Tafsir Al-Manar dalam isu-isu kontemporer yang lebih spesifik, seperti hak perempuan, pluralisme, atau lingkungan hidup. Selain itu, studi komparatif antara Tafsir Al-Manar dan tafsir progresif lain seperti Tafsir al-Tanwir atau tafsir feminis kontemporer juga sangat penting untuk melihat dinamika dan varian metodologis yang berkembang. Penelitian lanjutan juga perlu memperhatikan analisis terhadap respons masyarakat Muslim atas penafsiran progresif ini di berbagai konteks sosio-kultural. Hal ini akan membantu menilai efektivitas pendekatan progresif dalam membentuk pemahaman keislaman yang moderat dan inklusif. Di sisi lain, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi tafsir dengan ilmu sosial, antropologi, atau kajian gender juga bisa menjadi strategi penting untuk mengkaji keberterimaan dan transformasi tafsir progresif dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, penelitian tentang Tafsir Al-Manar tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Husnul Hakim. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer)*. 2nd ed. Pondok Cabe: eLSIQ, 2019.
- Anwar, MUhammad Khoirul. *Hasil Interview Dengan KH. Marzuki*, 2023.
- Atthoriq, Ibnu Nurjiin Brury. “Relevansi Nasionalisme Mesir Dengan Pengadilan Di Akhirat: Studi Tafsir Al Manar Karya Muhammad ‘Abduh,” 2017. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171556888>.
- Ayyasi, Hilmi Yahya, and Acep Ariyadi. “Urgensi Dakwah Menurut Muḥ ammad ‘Abduh (Analisis Pendekatan Tafsir Maqā ṣ idī Di Dalam Tafsir Al-Manā r).” *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (2023). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:268560120>.
- Baharum, Nurizan. “Pengaruh Reformasi Pendidikan Muhammad Abduh / Nurizan Baharum,” 2011. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:230011453>.
- Bisri, Khasan. *Rasionalitas Al-Quran; Studi Kritis Atas Tafsir Al Manar Karya M. Abduh Dan M. Rasyid Ridha: Seri Antologi Pendidikan Islam*. Nusamedia, 2021.
- Capponi, Luisa. “Hadrian in Jerusalem and Alexandria in 117.” *Athenaeum* 98, no. 2 (2010): 489–501.
- Daffa, Muhammad. “AHLI KITAB DALAM AL-QURAN (PERSPEKTIF MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM TAFSIR AL-MANAR).” INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2022.
- Darmawan, Budi, Eka Putra Wirman, Zainal Abidin Zainal, and Efendi Efendi. “MUHAMMAD ABDUH: REFORMASI DAN PURIFIKASI INTELEKTUALITAS DUNIA PENDIDIKAN ISLAM TAHUN 1866-1905M.” *AL Fikrah : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2023). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:269575271>.
- Darmawan, Eko. “Perkembangan Tafsir Di Indonesia Kontemporer.” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (2024). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:273584971>.
- Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology, Editors. “History of the Jewish Nation after the Destruction of Jerusalem under Titus. By Alfred Edersheim, Grinfield Lecturer on the Septuagint at the University of Oxford. Revised by Henry A. White, Fellow of New College, Oxford. With a Preface by William Sanday,.” *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 26, no. 4 (n.d.): 241.
- Fatah, Wahyudi. “‘Pembaharuan Pendidikan Islam’: Telaah Corak Pemikiran Syeh Muhammad Abduh.” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2 (2020): 361–367.
- Fitriah, Himmatul. “Peradaban Dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Fathimiyah.” *Islam &*

Contemporary Issues 1, no. 2 (2021): 16–23.

Ghaffar, Abdul. “KOMPARASI KITAB-KITAB TAFSIR AL-QUR’AN ERA KLASIK DAN MODERN ATAS TEORI DAN MODEL KOMUNIKASI KELOMPOK UNTUK PENDIDIKAN ANAK PADA QS. LUQMAN/31: 13-19.” *Al-Manar* (2021). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237853402>.

Hamid, Abdul, Yaya, Maman Abdul Djaliel, and Beni Ahmad Saebani. *Pemikiran Modern Dalam Islam*. Pustaka Setia, 2010.

Husin, Achmad Fuadi. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 186–202.

Ismail, Hadi Khalil. “Teologi Muhammad ‘Abduh: Kajian Kitab Risâlat Al-Tawhîd.” *Teosofi* 2 (2015): 292–313. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:170132629>.

Jahari, Muhammad Arifin. “PERKEMBANGAN PENAFSIRAN DALAM MENETAPKAN AWAL BULAN KAMARIAH (STUDI KITAB-KITAB TAFSIR TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT TERKAIT),” 2017. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194406213>.

Junaidi, Mahbub. “STUDI KRITIS TAFSIR AL-MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUHU DAN RASYID RIDLA.” *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* (2021). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:254907489>.

Kharlie, Ahmad Tholabi. “Metode Tafsir Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsîr Al-Manâr.” *TAJDID* (2018). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216767147>.

Khusnah, Sofiatul, and Najwa Fibi Khamidiyah. “IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI MENURUT MUHAMMAD ABDUHU DALAM TAFSIR AL-MANAR.” *Mafhum* 6, no. 2 (2021): 55–62.

Krisdiana, Putri. “Houses of Worship and Religious Identity: Contextualization of the Hadith of the Destruction of the Mosque At the Time of the Prophet Muhammad SAW.” *AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 2 (2021): 29–46.

Leader, Anne. “Marie Tanner. Jerusalem on the Hill: Rome and the Vision of Saint Peter’s Basilica in the Renaissance. London: Harvey Miller Publishers, 2010. 288 Pp. Index. Illus. Map. Bibl.€ 120. ISBN: 978–1–905375–49–3.” *Renaissance Quarterly* 64, no. 4 (2011): 1217–1218.

Lukman Hakim. *Berebut Hegemoni Di Selat Malaka: Peran Usmani Dalam Konflik Militer Aceh-Portugis Tahun 1562 - 1640*. Serang: Penerbit A-4, 2022.

Maini, Novia, and Nur Izzati. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

- Berdasarkan Langkah-Langkah Brainsford' & Steint Ditinjau Dari Adversity Quotient.” *Jurnal Kiprah* (2019). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:202127309>.
- Mappiaswan, Andi. “Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam; Suatu Tinjauan Historis.” *Makasar: UIN Alauddin Makasar* (2015).
- Muhammad Khoiril Anwar. “Relasi Kuasa Dalam Terjemahan The Message of The Qur’an Bagi Orang-Orang Yang Berpikir Karya Muhammad Asad.” *al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 2 (2022).
- Pohan, Indra Satia. “KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD ABDUH,” 2019. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:200073917>.
- Rahmawati. “METODE DAN CORAK TAFSIR SAYYID MUHAMMADRASYID RIDHA(Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Manar),” 2011. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:172050159>.
- Rajo, Gabriel Yobert. “Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22: 1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis.” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 144–162.
- Raudho, Ziadatul, Tutut Handayani, and Syutaridho Syutaridho. “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Pythagoras Berdasarkan Langkah-Langkah Polya.” *Suska Journal of Mathematics Education* (2020). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:234528077>.
- Ryle-Hodges, William. “The Religious Dimension of State Educational Reform in Nineteenth-Century Khedival Egypt: Muḥ ammad ‘ Abduh on Teaching School Children by Animating Their Souls.” *The Maghreb Review* 44 (2023): 480–520. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:255373268>.
- Sanusi, Ahmad. “PEMIKIRAN RASYID RIDHA TENTANG PEMBAHARUAN HUKUM ISLAM,” 2018. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171964174>.
- Sawaun, Sawaun. “Pandangan Rasyid Ridha Tentang Riwayat Isrâiliyyât.” *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hukum* 7, no. 1 (2021): 1–14.
- Shihab, M Quraish. “Studi Kritis Tafsir Al-Manar.” *Bandung: Pustaka Hidayah* (1994).
- Sidik, Samir Bahru. “Konsep Riba Prespektif Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar,” 2018. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:171801976>.
- Susanti, Susi, and Zainil Dahlan. “Fenomena Perang Salib, Mongol, Dan Reconquista Terhadap Perkembangan Peradaban Islam.” *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 128–134.
- Usman, Abdul Malik, and Mardan Umar. “Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* (2021).

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248910631>.

Wahyudiyanto, Dhanny. “Strategi Negosiasi Nabi Muhammad Saw. Pada Perjanjian Hudaibiyah Dalam Perspektif Analisis Pentad.” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (2022): 157–178.

Zubir, M A. “Social Community in the Qur’an (A Study of Muhammad Abduh’s Interpretation in Tafsir Al-Manar).” *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies* (2022).
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251728624>.

Zuhri, Ahmad Saefudin. “Dynamics of Al-Qur’an Interpretation in Contemporary Thought (Case Study of Tafsir Al-Manar).” *Al-Ulum* (2023).
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267082218>.

Zuhri, M Tajudin, Rohmatulloh Rohmatulloh, Ijudin Ijudin, Masripah Masripah, and Lalan Sahlani. “Muhammad Abduh’s Islamic Educational Thoughts And Its Relevance To Education In The Contemporary Era.” *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* (2023). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259954276>.

رضا، السيد الامام محمد رشيد. “تفسير المنار،” 1971